

Kontribusi Pemikiran John Wesley tentang *Christian Perfection* bagi Teologi Kristen

Andreas Setiawan¹, Agus Santoso², Bobby Kurnia Putrawan³

^{1,3}Sekolah Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Tangerang, Indonesia

²Sekolah Tinggi Teologi Reformed Indonesia, Jakarta, Indonesia

Correspondence: bkputrawan@gmail.com

Abstract

Christian Perfection is a thought of John Wesley who is interestingly dissected, not only a debate among theologians until now, which is related to human safety. The writing method used in this article is a descriptive analysis of literature, which underlies and analyzes related literary sources. The result of this writing is that Wesley has a view that experience in Perfection can lift and eliminate the wishes of the heart that tends to sin. This understanding shows that this experience is not only a change in moral essence but also affects physical change. The contribution of John Wesley's theological thought is first, complete salvation is the perfection of love and obedience. Second, the supremacy of the Bible over all other sources. Third, the method of Bible interpretation known as Quadrilateral, where the Bible must be understood, interpreted in the light of tradition, and lived through experience and confirmed by reason.

Keywords: Christian perfection; grace; John Wesley; justification; sanctification

Abstrak

Christian perfection adalah satu pemikiran John Wesley yang menarik dibedah, tidak hanya menjadi perdebatan di antara para teolog hingga sekarang, yang mana hal ini terkait dengan keselamatan manusia. Metode penulisan yang digunakan dalam artikel ini adalah analisis deskriptif literatur, dimana mendasari dan menganalisa sumber-sumber literatur terkait. Hasil dari penulisan ini adalah bahwa Wesley memiliki pandangan bahwa pengalaman dalam perfection bisa mengangkat dan menghilangkan keinginan hati yang cenderung berdosa. Pemahamannya ini menunjukkan bahwa pengalaman ini tidak hanya merupakan satu perubahan dalam hakekat moral namun juga mempengaruhi semacam perubahan fisik. Sumbangan pemikiran teologi John Wesley ini ialah pertama, keselamatan yang sepenuhnya adalah kesempurnaan kasih dan ketaatan. Kedua, supremasi Alkitab di atas segala sumber yang lain. Ketiga, metode penafsiran Alkitab yang dikenal dengan istilah Quadrilateral, dimana Alkitab harus dipahami, ditafsirkan dalam terang tradisi, dan dihayati melalui pengalaman serta diteguhkan oleh akal budi.

Kata kunci: anugerah; John Wesley; kesempurnaan hidup kristen; pembenaran; penyucian

PENDAHULUAN

John Wesley memiliki pemikiran teologis dan pengajaran yang memiliki perbedaan konsep ajaran dengan Reformed dan juga berbeda dengan Armenianisme klasik. Menurut Olson,¹ Wesley membangun pemahamannya tentang hakekat manusia

¹ Mark K. Olson, "Martin Luther's Contribution to John Wesley's Doctrine of Justification," *Wesley and Methodist Studies* 13, no. 2 (May 1, 2021): 130–53, <https://doi.org/10.5325/weslmethstud.13.2.0130>.

seutuhnya atas dasar ajaran Reformasi, khususnya Luther tentang dosa asal (*original sin*), dan pentingnya kasih karunia yang tidak berkesudahan terhadap keselamatan. Pada bagian lain menurut Zivadinovic,² Wesley memisahkan diri dari ajaran para reformator dan memberikan ajaran kasih karunia yang berbeda ke dalam pemahamannya tentang keselamatan, dimana menurutnya semua orang telah menerima Roh Kudus berkemampuan untuk memberi respon kepada Allah. McCall³ menuliskan bahwa salah satu yang mencolok dari ajaran John Wesley, yaitu menolak pilihan (*election*).

Dengan demikian, Wesley berusaha menggabungkan ajaran dari kaum Reformed tentang keberdosaan manusia secara total dengan keutamaan kasih karunia dari Arminianisme yang membela kehendak bebas manusia (*human freedom*), dan kewajiban moral. Namun, penekanan ajaran yang dimiliki olehnya itu berbeda dengan ajaran Arminianisme tradisional. Wesley sangat dipengaruhi oleh ajaran yang bersifat mistis. Berkaitan dengan hal ini, Packer memberi pendapat bahwa Wesley menggabungkan Augustinianisme dari buku doa gereja Anglican dengan ajaran moral Gereja Tinggi (*High Church*) yang mengilhami konsepnya tentang kesempurnaan, yang ia pelajari dari sumber-sumber dari para Bapak Gereja Yunani, seperti "Macarius si orang Mesir" dan Ephraem Syrus.⁴ Sebenarnya ajaran mereka bukan mengenai ketidakberdosaan (*sinlessness*), melainkan tentang satu proses pendalaman yang terus-menerus dalam perubahan moral. Dari ajaran ini kemudian Wesley menambahkan ajaran yang ia pelajari dari orang-orang yang ia sebut "pengarang-pengarang mistis" (di mana didalamnya termasuk William Law dari gereja Anglican, Molinos dari gereja Roma Katolik, Fenelon, Gaston de Renty, Francis de Sales, dan Madame Guyon, Francke dari gereja Luteran Pietist, dan para tokoh Theologia Germanica pre-reformasi). Ia mengajarkan bahwa keinginan hidup saleh yang sejati merupakan satu kekuatan rohani untuk mengasihi Allah dan manusia; tanpa ini semua agama adalah dangkal dan kosong.

John Wesley menegaskan bahwa keutamaan pembenaran (*justification*), dan kepastian jaminan orang percaya bisa didasarkan pada kebenaran Kristus. Namun demikian, pandangan yang dimilikinya mengenai pilihan (*election*) mempengaruhi pemahaman miliknya tentang keselamatan. Dia melihat proses Penyucian (*sanctification*) sebagai satu proses yang menentukan seseorang layak memperoleh keselamatan akhir. Proses ini adalah perbuatan Tuhan, tapi juga adalah perbuatan manusia. Berkaitan dengan hal ini, Lindstrom menyatakan bahwa konsep teologis Wesley memiliki sinergi, di mana pada satu bagian ia mengatakan bahwa perbuatan baik manusia adalah satu syarat bagi pembenaran akhir yang ia anggap perlu untuk memperoleh keselamatan akhir.⁵

Selain itu, John Wesley juga memiliki pandangan bahwa dosa itu dilakukan secara sengaja atau sadar (*primarily voluntary*) dan memiliki kaitan erat terkait dengan

² Dojcin Zivadinovic, "Wesley and Charisma: An Analysis of John Wesley's View of Spiritual Gifts," *Andrews University Seminary Student Journal* 1, no. 2 (2015): 53–71, <https://digitalcommons.andrews.edu/aussj/vol1/iss2/6>.

³ Thomas H. McCall, "John Wesley," in *Christian Theologies of Salvation*, ed. Justin S. Holcomb, 1st ed. (New York, USA: New York University Press, 2017), 261–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.18574/9780814770993-017>.

⁴ J.I. Packer. *Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God, Second Revised Enlarged Edition*. (Grand Rapids, Baker Books, 2005), 134.

⁵ Harold Lindstrom, *Wesley & Sanctification* (Inggris: Francis Asbury Press, 2003), 207.

kehendak. Dalam khotbahnya tentang Yohanes 3:9 tentang kemungkinan kesempatan ketidakberdosaan, ia mendefinisikan dosa sebagai perilaku yang semata-mata disengaja dilakukan secara sadar. Dia menyatakan bahwa dosa yang keluar (outward sin), seperti yang dipahami dunia secara sederhana; yaitu perbuatan melanggar hukum Allah secara nyata dan sukarela; dan yang melanggar setiap perintah Allah yang dinamakan dosa. Berkaitan dengan hal ini, John Tyson menyebutkan bahwa ajaran dosa Wesley menekankan kehendak atau dimensi rohani dari dosa lebih dari sekadar aspek dosa yang nampak (moral) atau kognitif (pengetahuan teoritis).⁶ Ketidakberdosaan dalam konteks ini lebih menyerupai keinginan melakukan kehendak Tuhan dan bukan usaha meniru pengetahuan, tindakan, atau kekudusan Allah yang sempurna; dosa lebih menyerupai pemberontakan yang disadari dan dikehendaki atas kehendak Tuhan dan bukan satu kegagalan atau kurangnya kesetaraan dengan kemuliaan Allah.

Kemudian, John Wesley memiliki pandangan teologis mengenai kesempurnaan hidup Kristen (*Christian perfection*), di mana dia menganggap bahwa *Christian perfection* bisa dimiliki semua orang percaya dalam hidup ini sebagai satu pemberian Tuhan dan harus diperoleh pada saat sekarang. Dia juga meyakini *Christian Perfection* adalah kasih kepada Tuhan dan sesama yang merupakan pembebasan atas segala dosa yang hanya bisa diterima dengan iman, diberikan instan pada saat sekarang, dan kita harus mengharapkannya, bukan pada kematian, namun kapan saja; bahwa sekarang adalah saat yang tepat, hari ini adalah hari keselamatan itu. Wesley juga memiliki pandangan mengenai *sanctification* penuh sebagai satu karya Tuhan yang personal dan definitif dalam kasih karunia yang menyucikan dimana peperangan dalam diri manusia lenyap dan hati mendapat kelegaan penuh dari pemberontakan kedalam kasih sejati kepada Tuhan dan sesama. Pengalaman ini memiliki dua sisi yang memiliki keuntungan yang positif dan negatif. Di satu sisi negatif karena karena berbentuk penyucian hati, yang memulihkan kerusakan sistem yang masih tersisa dari kesalahan yang diakibatkan Adam. Di sisi lain hal yang positif karena merupakan satu kebebasan, perpalingan hati sepenuhnya kepada Allah dalam kasih dan dalam mengetahui kehendak-Nya, yang merupakan kerinduan jiwa.⁷ Dalam satu khotbahnya, Wesley mendaftarkan keuntungan-keuntungan dalam *sanctification* seperti mengasihi Tuhan dengan segenap hati dan mengasihi sesama seperti diri sendiri, memiliki pikiran Kristus, menghasilkan buah Roh (sesuai Galatia 5), pemulihan gambar Allah dalam jiwa seseorang, suatu pemulihan manusia menjadi sesuai dengan gambar moral dari Tuhan, yang berisi kebenaran dan kekudusan, kebenaran yang terdapat dalam batin dan yang bisa dilihat dari luar, berupa “kekudusan hidup yang sungguh-sungguh”, dan keselamatan atas segala dosa.⁸

Namun demikian, Wesley juga meyakini bahwa kesempurnaan (*perfection*) tidak sama dengan kedewasaan, melainkan disamakan dengan ketidakberdosaan (dalam pelanggaran yang tidak disengaja) atau disamakan dengan kasih. Pada kesempatannya lain, ia menyamakan *perfection* dengan “kasih sempurna” (*perfect love*). Dia enggan hati-hati tidak menempatkan *perfection* terlalu tinggi, mengingat bahayanya “*perfection* tingkat tinggi (*high-strained perfection*)” yang menurutnya akan mengarah pada ketidakberesan mental. *High-strained perfection* (“yang begitu tinggi sehingga tidak seorangpun yang akhirnya bisa mencapainya”) akan mengakibatkan terjadinya

⁶ John Tyson, *Charles Wesley on Sanctification* (Grand Rapids: Zondervan, 1986), 257.

⁷ Bobby Kurnia Putrawan and Ludwig Beethoven Jones Noya, “Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher,” *Jurnal Jaffray* 18, no. 1 (March 17, 2020): 59, <https://doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.

⁸ Khotbah Wesley, tentang “Perfection”, Works 6, 413-415.

kecenderungan *perfection* Kristen yang tidak relevan lagi dengan dunia ini. Melandasi latar belakang dan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pandangan kesempurnaan hidup Kristen menurut pandangan John Wesley dan sumbangsuhnya bagi teologi.

METODE

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur (*library research*), dengan menggunakan karya John Wesley, *A Plain Account of Christian Perfection*, sebagai sumber utama dalam menguraikan ide kesempurnaan hidup Kristen. Beberapa sumber literatur seperti buku dan artikel jurnal juga digunakan untuk mendiskusikan ide kesempurnaan Kristen yang dapat menjadi diskursus dalam teologi Kristen.

PEMBAHASAN

Kesempurnaan Hidup Kristen (Christian Perfection)

Dari kehidupan John Wesley, ternyata para sarjana mempelajari dan menemukan tuduhan inkonsistensi dalam pandangan Wesley. Mereka menemukan dan membagi untuk membedakan keyakinan pada Wesley awal (1725-1738), Wesley tengah (1738-65) dan Wesley akhir (1765-91) seperti yang dinyatakan:

While emphases differ, these designations are typically correlated to transitions in Wesley's general view of the Christian life from (1) a dominant holy living emphasis on the importance of moral rectitude or conformity to the likeness of God (or, at least, sincere attempts at obedience), to (2) a deeper appropriation of Protestant emphases concerning salvation by grace, creating some initial tensions within his thought, and eventually climaxing in (3) a mature integration of the primacy of grace into his enduring concern for Christian holiness.⁹

Berkaitan dengan transisi teologi Wesley, penting untuk disadari bahwa pada 'Wesley awal' sama sekali tidak kurang menghargai peran anugerah dan iman dalam kehidupan Kristen. Bagaimanapun, doktrin pembenaran oleh iman hadir dalam artikel "Tiga puluh sembilan Gerejanya", meskipun tidak dapat disangkal bahwa Wesley memberikan pengaruh yang lebih berorientasi pada doktrin ini setelah 1738. Meskipun, transisi ini bukanlah pembalikan total dari perhatiannya terhadap kekudusan Kristen. Wesley tetap menekankan keutamaan anugerah Tuhan dalam keselamatan, dia juga secara progresif merevisi beberapa asumsi tentang keselamatan oleh anugerah yang membentuk 'ekspektasi besar awal peralihannya pada tahun 1738. Revisi-revisi ini menghubungkan penekanan pada rahmat secara lebih integral dengan harapan dan pengharapan hidup suci, berkontribusi pada integrasi luas dari tema-tema yang menjadi ciri dari Wesley ini.

Kesempurnaan Hidup Kristen: Pengudusan

Konsep dan istilah "*Christian perfection*" yang diungkapkan oleh John Wesley, yang dapat terlihat pada inti ajaran dari gereja Methodist, yaitu:

We hold that the wonder of God's acceptance and pardon does not end God's saving work, which continues to nurture our growth in grace. Through the power of the Holy

⁹ John Wesley, *The Works of John Wesley Volume 12: Doctrinal and Controversial Treatises*, ed. Randy L. Maddox. (Nashville: Abingdon Press, 2012), 18-20.

Spirit we are enabled to increase in the knowledge and love of God and in love for our neighbor. New birth is the first step in this process of sanctification. Sanctifying grace draws us toward the gift of Christian perfection, which Wesley described as a heart "habitually filled with the love of God and neighbor" and as "having the mind of Christ and walking as he walked."¹⁰

Berdasarkan hal ini, Wesley memiliki pandangan bahwa pengalaman dalam kesempurnaan (*perfection*) bisa mengangkat dan menghilangkan keinginan hati yang cenderung berdosa. Pemahamannya ini menunjukkan bahwa pengalaman ini tidak hanya merupakan satu perubahan dalam hakekat moral namun juga mempengaruhi semacam perubahan fisik.¹¹ Selain itu, penyuntikan "*second work of grace*" ke dalam kehidupan Kristen juga mengakibatkan satu bentuk elitisme rohani dan dapat menimbulkan kecenderungan untuk meremehkan orang percaya lain yang belum mengalaminya secara pribadi. Hal ini secara khusus bagi kelompok-kelompok aliran holiness, konsep Wesley tentang *perfection* sebagai kasih sempurna disamakan dengan apa yang disebut Wesley sebagai perfeksionisme "tingkat tinggi" yang berusaha mencari kesempurnaan Allah yang absolut. Wesley dalam hidupnya tidak bergantung pada *justification* supaya ia bisa layak dihadapan Tuhan. Ia melihat keberadaan dirinya dalam *sanctification* dan membuatnya merasa jauh dari sempurna. Ini mengakibatkan ia meragukan tentang keselamatannya.

Pemikiran teologis ini bersifat perfeksionistis, dalam arti bahwa keduanya mendefinisikan kembali hakekat dosa, dengan membatasinya sebagai tindakan pemberontakan yang disadari (paling tidak dikaitkan dengan persekutuan dengan Allah yang sedang berlangsung). Hal ini dapat berakibat seseorang bisa disebut tidak berdosa pada satu saat tertentu. Pengudusan (*sanctification*) ini dalam sejarahnya menghasilkan satu pola pikir legalistis yang sering melihat dosa sebagai norma-norma budaya. Hal ini juga dapat menghasilkan kebenaran fiktif dalam pelayanan-pelayanan heroik yang bersifat penyangkalan diri, atau hanya menghasilkan usaha mendefinisikan dosa dalam pemahaman yang dangkal sehingga hati nurani manusia seakan-akan bisa melupakannya. Berkaitan dengan hal ini, Richard Lovelace mengemukakan bahwa kesadaran seseorang tidak bisa menerima *sanctification* kecuali atas dasar *justification*; jika ini terjadi, kecemasan yang dihasilkan akan mengakibatkan perkembangan kedagingan luarbiasa yang bersifat agamawi karena orang percaya akan membangun kekudusan yang cukup mengerikan dalam meredakan hati nurani mereka atas keterasingan mereka dari Tuhan.¹²

Dalam penjelasannya tentang pengudusan, John Wesley juga membahas bagaimana hal itu terjadi, apakah itu bertahap atau seketika, dan apakah itu pernah selesai. Wesley mengakui bahwa bagi kebanyakan orang itu adalah proses bertahap yang hanya selesai mendekati kematian. Memang, baik Paulus maupun orang-orang yang ia kirim surat tidak sepenuhnya disucikan pada saat surat-suratnya sebelumnya.

¹⁰ *The Book of Discipline of the United Methodist Church* (Nashville: United Methodist Publishing House, 1992), 46. (Kita percaya bahwa anugerah pengampunan Allah bukanlah akhir karya penyelamatan Allah, tetapi berlanjut dengan pertolongannya untuk membuat kita bertumbuh dalam anugerah. Melalui kuasa Roh Kudus kita disanggupkan meningkatkan pengetahuan dan kasih kita kepada Allah dan kasih kepada sesama. Lahir baru adalah tangga pertama dalam proses pengudusan. Anugerah pengudusan mendekatkan kita kepada Kesempurnaan Kristen, yang digambarkan Wesley sebagai hati "yang terus gandrung mengasihi Allah dan sesama manusia" dan sebagai "yang mempunyai hati dan pikiran seperti yang terdapat juga dalam Kristus dan berjalan pada jalan yang ditunjukkanNya").

¹¹ J.I. Packer, *Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God*, 140-141.

¹² Richard F. Lovelace, *Dynamics of Spiritual Life: An Evangelical Theology of Renewal*. (Michigan: InterVarsity, 1997), 104.

Namun, ia mengamati bahwa contoh-contoh ini tidak menyiratkan bahwa pengudusan lengkap tidak dapat terjadi secara instan dan signifikan sebelum kematian.¹³ Bahkan, ia menegaskan bahwa ada bukti pengudusan instan dan lengkap sebelum kematian.¹⁴ Oleh karena itu, Wesley menyimpulkan bahwa masuk akal untuk mengharapkan peristiwa pengudusan setiap saat.¹⁵

Dia menggunakan kata 'kesempurnaan' untuk merujuk pada pengudusan yang instan dan lengkap ini,¹⁶ dan membedakannya dari pengudusan biasa yang berlaku bagi semua orang yang telah dibenarkan.¹⁷ John Wesley kadang-kadang mengacu pada kesempurnaan sebagai keselamatan itu sendiri,¹⁸ menunjukkan bahwa itu adalah puncak dari keselamatan sisi surga ini. Seperti semua bagian dari keselamatan, Wesley menyatakan bahwa kesempurnaan adalah hasil dari kasih karunia Allah¹⁹ dan disebutnya sebagai "pemberian kedua."²⁰ serta kesempurnaan itu diterima hanya dengan iman.²¹ Namun, ia juga mencatat bahwa orang Kristen harus mencari kesempurnaan dengan ketaatan yang rajin, dan tidak dapat mempertahankannya tanpa hal yang sama.²² Kemajuan menuju kesempurnaan terhalang oleh "kedinginan, kelalaian, dan ketidakpercayaan."²³

Kesempurnaan Hidup Kristen: Ketidakberdosaan

Salah satu pemikiran teologis Wesley yang menimbulkan kritikan dari kaum reformed, yaitu keadaan yang sama sekali tanpa dosa (*sinless perfection*). Packer menuliskan bahwa pasti memusingkan bagi Wesley untuk menyebut *perfection* sebagai satu keadaan yang pada banyak hal sebenarnya adalah satu ketidaksempurnaan yang terus-menerus (*continued imperfection*). Lebih membingungkan lagi karena ia mendefinisikan dosa secara subjektif seperti yang dikenal sebagai "pelanggaran satu hukum secara sengaja," dan bukan dianggap secara objektif sebagai satu kegagalan dalam standart Allah baik karena dilakukan secara sengaja maupun secara tidak sengaja. Sungguh sangat membingungkan ketika ia menyebutkan bahwa orang yang sudah disucikan berada dalam satu keadaan tanpa dosa (karena mereka tidak sadar telah melanggar hukum yang diketahui) sementara pada saat yang sama ia menegaskan bahwa mereka membutuhkan darah Kristus setiap saat untuk menutupi pelanggaran mereka yang nyata. Wesley sendiri menegaskan bahwa dengan standar objektif "hukum" Allah yang sempurna, maka semua orang yang telah disucikan perlu pengampunan setiap hari; juga ini menjadikan ia nampaknya salah karena mempertahankan pandangannya mengenai kehidupan Kristen yang lebih tinggi dalam arti berada dalam keadaan sempurna dan tanpa perbuatan dosa.

¹³ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," in *The Essential Works of John Wesley*, Ed. Alice Russie, (Uhrichsville, Ohio: Barbour Books, 2011), 387.

¹⁴ John Wesley, "The Scripture Way of Salvation," in *The Essential Works of John Wesley*, Ed. Alice Russie, (Uhrichsville, Ohio: Barbour Books, 2011), 53.

¹⁵ John Wesley, "The Scripture Way of Salvation," 53.

¹⁶ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 382-383, 393.

¹⁷ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 388.

¹⁸ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 382.

¹⁹ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 367, 374, 386.

²⁰ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 393.

²¹ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 382-3, 393; "The Scripture Way of Salvation," 53.

²² John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 402-3.

²³ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 408.

Disempurnakan adalah tanpa dosa.²⁴ Hakikat kesempurnaan adalah kasih.²⁵ Jiwa orang Kristen yang sempurna dipenuhi dengan cinta kepada Tuhan sehingga tidak ada ruang untuk kejahatan: "Tetapi jika cinta Tuhan memenuhi segenap hati, tidak ada dosa di dalamnya."²⁶ Dalam keadaan sempurna ini orang Kristen benar-benar taat pada perintah untuk mencintai Tuhan dengan segenap hati, pikiran, dan jiwa.²⁷ "Buah-buah yang tak terpisahkan" dari kasih yang sempurna itu adalah sukacita, doa yang tak terus menerus, dan ucapan syukur yang terus menerus.²⁸ Dalam jiwa yang sempurna tidak ada pikiran jahat, tidak ada pengembaraan dalam doa, tidak ada ketakutan, tidak ada keraguan, dan godaan tidak menguasai.²⁹ Dalam segala hal, orang Kristen yang sempurna sesuai dengan pola kebajikan Kristus.³⁰

John Wesley memenuhi syarat doktrinnya tentang kesempurnaan Kristen dalam beberapa cara. Pertama, ia menegaskan bahwa orang-orang Kristen yang sempurna tidak semuanya akan berada di surga.³¹ Mereka masih tunduk pada kelemahan fisik, godaan, kesalahan ketidaktahuan, dan kesalahan dalam doktrin yang tidak penting untuk keselamatan.³² Dengan demikian, orang Kristen yang disempurnakan masih membutuhkan darah penebusan Kristus: kesalahan tidak sesuai dengan "ketatnya keadilan Allah."³³ Namun, ia menyatakan bahwa kesalahan seperti itu bukanlah dosa karena orang Kristen yang sempurna melakukannya dengan motif cinta.³⁴

Dengan demikian, dalam pengertian John Wesley yang paling luas, keselamatan adalah karya penebusan total Allah dalam kehidupan manusia. Dalam pengertian Wesley yang lebih sempit, keselamatan terdiri dari dua bagian: membenaran dan pengudusan. Benbenaran adalah pengampunan dosa, sedangkan pengudusan adalah proses menjadi kudus yang dimulai pada saat membenaran. Kesempurnaan adalah saat dalam proses pengudusan di mana seorang Kristen dibuat tidak berdosa: kasih yang sempurna kepada Allah mengusir semua dosa dari jiwa. Semua aspek keselamatan, baik dalam arti luas maupun sempit, adalah hasil dari iman.

Sumbangsih Kesempurnaan Hidup Kristen dari John Wesley bagi Teologi

John Wesley juga dikenal tokoh Arminian berpengaruh dalam sejarah kekristenan, dan memiliki konsep keselamatan yang seringkali menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dengan penganut Calvinis yang menuduh Arminian yang menolak konsep kerusakan total dan mengajarkan bahwa keselamatan adalah usaha manusia. Meskipun, sudah banyak klarifikasi mengenai tuduhan-tuduhan yang beredar tentang teologi Arminian.³⁵ Berkaitan dengan masalah ini, John Wesley sendiri sebenarnya menerima konsep kerusakan total seperti yang dipercaya oleh Calvinisme dengan mengatakan:

²⁴ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 384.

²⁵ John Wesley, "The Scripture Way of Salvation," 46, 52; "A Plain Account of Christian Perfection," 401, 442.

²⁶ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 390.

²⁷ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 387.

²⁸ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 442.

²⁹ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 379.

³⁰ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 367.

³¹ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 379.

³² John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 383.

³³ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 395.

³⁴ John Wesley, "A Plain Account of Christian Perfection," 395-6.

³⁵ Sebenarnya beberapa teolog Arminian telah memberikan klarifikasi terhadap tuduhan-tuduhan palsu yang beredar. Misalnya, dua belas tahun yang lalu pakar sejarah teologi Kristen, Roger Olson,

After all that has been so plausibly written concerning "the innate idea of God"; after all that has been said of its being common to all men, in all ages and nations; it does not appear, that man has naturally any more idea of God than any of the beasts of the field; he has no knowledge of God at all; no fear of God at all; neither is God in all his thoughts. Whatever change may afterwards be wrought, (whether by the grace of God, or by his own reflection, or by education,) he is, by nature, a mere Atheist.³⁶

Teolog Calvinis juga seringkali menyimpulkan bahwa kaum Arminian mengajarkan keselamatan sebagai hasil dari usaha manusia. Namun demikian, John Wesley memiliki pandangan berbeda dengan mengatakan bahwa apa pun yang baik dalam diri manusia (termasuk keselamatan) atau dilakukan oleh manusia, Allah adalah penulisnya, Allah adalah pelakunya.³⁷ Dengan demikian, secara tidak langsung Wesley memiliki keyakinan bahwa keselamatan bukanlah hasil usaha manusia, namun pekerjaan Allah. Hal serupa disampaikan oleh Marshall, yang juga adalah seorang Arminian dengan mengatakan:

In every case it is God who takes the initiative in salvation and calls men to him, and works in their hearts by his Spirit. Salvation is never the result of human merit, nor can anybody be saved without first being called by God. Men cannot in any sense save themselves. It must be declared quite emphatically that the non-Calvinist affirms this as heartily as the Calvinist and repudiates entirely the Pelagianism which is often (but wrongly) thought to be inherent in his position. When a person becomes a Christian, he cannot do anything else but own that it is all of grace.³⁸

Penekanan Wesley, tidaklah terletak pada kehendak yang bebas, seperti yang seringkali dituduhkan oleh Calvinis. Sebaliknya, Wesley lebih menekankan anugerah yang bebas, atau anugerah yang mendahului, yang diberikan kepada siapapun saja yang ada di bumi ini; hal inilah yang menjadi sumber untuk semua kebaikan yang terdapat di dalam dunia ini. Manusia secara alamiah adalah jahat dan sepenuhnya rusak tabiatnya. Jadi, kalau ada kebaikan di dalam diri manusia, itu adalah semata-mata oleh karena anugerah yang bebas dari pada Allah. Selain itu, Wesley menerangkan bahwa orang Kristen, bukanlah seperti sebuah pohon yang dapat hidup dari akarnya sendiri. Orang Kristen tak lain adalah merupakan suatu carang "didalam Kristus"; sehingga jika terpisah dari pokoknya, dia akan mati dan musnah. Wesley menambahkan suatu unsur yang penting terhadap pandangan Arminian, yaitu karya Roh Kudus.

Sumbangan pemikiran teologi John Wesley ialah memberi pandangan teologis yang berbeda pada jaman itu, di mana jika konsep Luther "dibenarkan hanya oleh iman", Wesley menekankan mengenai "pengudusan oleh iman." Jika, penekanan Calvin diberikan kepada kesempurnaan iman, maka Wesley mengajarkan bahwa keselamatan yang sepenuhnya adalah kesempurnaan kasih dan ketaatan. Yang pertama adalah sesuatu yang bersifat statis, tetapi yang kedua adalah dinamis; hal ini terlihat didalam iman yang menghasilkan ketekunan serta karya-karya kasih yang nyata. Iman bukanlah menjadi tujuan, tetapi merupakan suatu jalan untuk mencapai tujuan yang berupa dikembalikannya manusia kepada kasih Allah yang dicurahkan secara merata kedalam hati kita. Iman bukanlah merupakan penyebab dari keselamatan, tetapi syarat

menulis salah satu buku yang sangat baik berjudul *Arminian Theology: Myths and Realities* (Downers Grove: IVP, 2006) dan F. Leroy Forlines, *Classical Arminian: A Theology of Salvation* (Nashville: Randall House, 2011).

³⁶ John Wesley, dalam William J. Abraham, Aldersgate and Athens: *John Wesley and the Foundation of Christian Belief* (Waco: Baylor University Press, 2010), 25-26.

³⁷ John Wesley, *The Works of John Wesley*, ed. Albert C. Outler (Nashville: Abingdon, 1986), 545.

³⁸ I. Howard Marshall, "Predestination in the New Testament," dalam *Grace Unlimited*, ed. Clark H. Pinnock (Minneapolis: Bethany Fellowship, 1975), 49.

untuk menerima keselamatan itu. Wesley juga menekankan bahwa iman tidak dapat menjadi pengganti untuk pengudusan. Doktrin keselamatan dengan iman sama sekali tidak boleh mengurangi nilai kasih dan ketaatan.

Di tengah kemajuan jaman, di mana kecanggihan teknologi dan pemikiran yang manusia semakin berkembang, banyak orang menggugat otoritas Alkitab dengan mengatakan Alkitab bukan Firman Tuhan, tetapi “mengandung” Firman Tuhan. Salah satu penyebab gereja-gereja di Eropa mengalami kemunduran bahkan hampir “mati” sekarang ini (sejak abad ke-19) adalah karena semakin banyak orang yang mendalami ilmu Alkitab (*Biblical Study*), tetapi tidak percaya kepada Alkitab (*menolak inerrancy dan infailibility*). Sejak abad ke-18 para ahli Alkitab berhasil mengembangkan studi-studi Alkitab dengan memakai ilmu-ilmu arkeologi yang melahirkan berbagai teori “Kritik Historis” yang menemukan berbagai “kesalahan” dalam Alkitab. Dalam sejarah gereja, tokoh yang melakukan reformasi untuk memperjuangkan agar gereja kembali kepada Alkitab sebagai satu-satunya sumber kebenaran adalah Martin Luther, dengan semboyan “sola scriptura” (hanya Alkitab) untuk menentang Gereja Katolik Roma.

Hal yang sangat menarik dan positif dari kehidupan John Wesley adalah karena hidup sekitar 200 tahun sesudah Luther, menghadapi era pencerahan yang sangat mengagungkan kuasa akal budi sebagai satu-satunya sumber kebenaran. John Wesley sendiri adalah “anak rohani” Luther, karena dia “bertobat” (mengalami lahir baru) di Jalan Aldersgate setelah mendengar “refleksi teologi” yang ditulis Luther dalam bukunya tentang tafsiran Surat Roma.³⁹ Semenjak itu, John Wesley memegang Alkitab yakin pada supremasi Alkitab di atas segala sumber yang lain dengan mengatakan:

To candid, reasonable men, I am not afraid to lay open what have been the inmost thoughts of my heart. I have thought, I am a creature of a day, passing through life as an arrow through the air. I am a spirit come from God, and returning to God: just hovering over the great gulf; till, a few moments hence, I am no more seen; I drop into an unchangeable eternity! I want to know one thing the way to heaven; how to land safe on that happy shore. God Himself has condescended to teach the way; for this very end He came from heaven. He hath written it down in a book. O give me that book! At any price, give me the book of God! I have it: here is knowledge enough for me. Let me be "homo unius libri."⁴⁰

Hal lain yang menjadi kelebihan John Wesley, yaitu metode penafsiran Alkitab yang dikenal dengan istilah “*Quadrilateral*.” Sumber-sumber teologi John Wesley, dikenal dengan istilah *Quadrilateral*, yang merupakan sebutan untuk empat sumber teologi bagi Wesley di dalam membangun teologinya. Keempat sumber itu dikategorikan ke dalam dua bagian, yaitu Alkitab sebagai sumber primer dan tradisi, akal budi serta pengalaman, sebagai sumber sekunder. Dengan demikian, Alkitab harus dipahami, ditafsirkan dalam terang tradisi, dan dihayati melalui pengalaman serta diteguhkan oleh akal budi. Dari pembahasan di atas dapat dikatakan bahwa Wesley memandang kehidupan Kristen yang “sempurna” ini sebagai ‘target’, tidak harus sebagai sesuatu yang dapat dicapai. Jika dilihat dengan cara ini, teologi kesempurnaan hidup Kristen (*Christian perfection*) dari John Wesley adalah ‘menginspirasi.’

³⁹ Lihat Franz Hilderbrandt, *From Luther to Wesley*. (New York: Letterworth, 1951). Lihat juga Martin Luther, *Commentary on Romans*, (Grand Rapids: Jkregel Publication, 1976), xvii.

⁴⁰ Dikutip dari Edward H. Sugden (ed), *John Wesley's Fifty-Three Sermon*. (Nashville: Abingdon Press, 1988), 13.

KESIMPULAN

Wesley memiliki pandangan bahwa pengalaman dalam kesempurnaan (*perfection*) bisa mengangkat dan menghilangkan keinginan hati yang cenderung berdosa. Pemahamannya ini menunjukkan bahwa pengalaman ini tidak hanya merupakan satu perubahan dalam hakekat moral namun juga mempengaruhi semacam perubahan fisik. Wesley menekankan keutamaan anugerah Tuhan dalam keselamatan dan menghubungkan penekanan pada rahmat secara lebih integral dengan harapan dan pengharapan hidup suci, berkontribusi pada integrasi luas dari tema-tema yang menjadi ciri dari Wesley ini.

Wesley mengajarkan bahwa keselamatan yang sempurna adalah kesempurnaan cinta dan ketaatan. Yang pertama statis dan yang kedua dinamis. Ini terlihat dalam iman yang melatih kesabaran dan pekerjaan kasih sejati. Iman bukanlah tujuan, melainkan cara untuk mencapai tujuan berupa seseorang yang kembali kepada kasih Tuhan yang tercurah merata di hati kita. Iman adalah syarat untuk menerima, bukan penyebab keselamatan dan iman tidak dapat menggantikan pengudusan. Sumber teologis John Wesley yang dikenal dengan *Quadrilateral* dalam membangun teologinya. Keempat sumber tersebut dibagi menjadi dua bagian. Alkitab adalah sumber utama, sedangkan tradisi, akal, dan pengalaman adalah sumber sekunder.

REFERENSI

- Abraham, William J. Aldersgate and Athens: John Wesley and the Foundation of Christian Belief. Waco: Baylor University Press, 2010.
- A. Ballu, Marthen. Membangun Teologi dalam Perspektif Wesleyan-Arminian. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*, 17-30.
- Daulay, M. Episkopal Koneksional: Sejarah, Ajaran dan Organisasi Gereja Methodist Indonesia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Hilderbrendt, Franz. *From Luther to Wesley*. New York: Letterworth, 1951.
- H. Sugden, Edward. *John Wesley's Fifty-Three Sermon*. Nashville: Abingdon Press, 1988.
- J. Abraham, Abraham, Aldersgate and Athens. *John Wesley and the Foundation of Christian Belief*. Waco: Baylor University Press, 2010.
- Lahope, Marlon. "Arminius, Arminian, dan Kaum Injili: Sebuah Klarifikasi." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 1 (2019): 13-29.
- Lindstrom, Harold. *Wesley & Sanctification*. Inggris: Francis Asbury Press, 2003.
- Luther, Martin. *Commentary on Romans*. Grand Rapids: Jkregel Publication, 1976.
- Marshall, I. Howard. "Predestination in the New Testament." Dalam *Grace Unlimited*, diedit oleh Clark H. Pinnock. Minneapolis: Bethany Fellowship, 1975.
- McCall, Thomas H. "John Wesley," in *Christian Theologies of Salvation*, ed. Justin S. Holcomb, 1st ed. (New York, USA: New York University Press, 2017), 261–80, <https://doi.org/https://doi.org/10.18574/9780814770993-017>.
- Olson, Mark K. "Martin Luther's Contribution to John Wesley's Doctrine of Justification." *Wesley and Methodist Studies* 13, no.2 (2021): 130-153. <https://doi.org/10.5325/weslmethstud.13.2.0130>.
- Olson, Roger E. *Arminian Theology: Myths and Realities*. Downers Grove: IVP, 2006.
- Olson, Roger E. *The Book of Discipline of the United Methodist Church*. Nashville: United Methodist Publishing House, 1992.
- Packer, J.I. *Keep in Step with the Spirit: Finding Fullness in Our Walk with God*, Second Revised Enlarged Edition. Grand Rapids, Baker Books, 2005.

- Putrawan, Bobby Kurnia & Ludwig Beethoven Jones Noya. "Piety in Thoughts of John Wesley And Friedrich Schleiermacher." *Jurnal Jaffray* 18, no.1 (2020): 59-72. <http://dx.doi.org/10.25278/jj.v18i1.426>.
- Tyson, John. *Charles Wesley on Sanctification*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Wesley, John. *The Essential Works of John Wesley*. Ed. Alice Russie. Uhrichsville, Ohio: Barbour Books, 2011.
- _____. *The Works of John Wesley. Volume 3*. ed. Albert C. Outler. Nashville: Abingdon, 1986.
- Zivadinovic, Dojcin. "Wesley and Charisma: An Analysis of John Wesley's View of Spiritual Gifts," *Andrews University Seminary Student Journal* 1, no.2 (2015): 53-71. <https://digitalcommons.andrews.edu/aussj/vol1/iss2/6>.